

**SKRIPSI**  
**PENGARUH PENGETAHUAN K3 TERHADAP TINDAKAN TIDAK**  
**AMAN PADA PEMBUAT KUE TRADISIONAL DI KELURAHAN**  
**BARUGA**



**AMELIA**  
**B0521006**

**PROGRAM STUDI S1 ADMINISTRASI KESEHATAN**  
**FAKULTAS ILMU KESEHATAN**  
**UNIVERSITAS SULAWESI BARAT**  
**2025**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

### PENGARUH PENGETAHUAN K3 TERHADAP TINDAKAN TIDAK AMAN PADA PEMBUAT KUE TRADISIONAL DI KELURAHAN BARUGA

Disusun dan diajukan:

**Amelia**

**B0521006**

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana kesehatan pada program studi S1 Administrasi Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat.

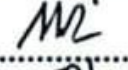
Ditetapkan di Majene , Tanggal 06 Oktober 2025

#### Dewan Penguji

Masniati, SE., M.Kes

(.....)

Andi Mifta Farid Panggeleng, SKM., M.K.M

(.....)

Rika Kurnia Kandacong, SKM., M.Kes

(.....)

#### Dewan Pembimbing

Muhammad Hosni Mubarak, SKM., M.Kes

(.....)

Rizky Maharja, SKM., M.KKK

(.....)

#### Mengetahui

Dekan

Ketua

Fakultas Ilmu Kesehatan

Program Studi Administrasi Kesehatan

  
  
**Dr. Habibi, SKM., M. Kes**  
NIDN.2010098703

  
**Muhammad Hosni Mubarak, SKM., M.Kes**  
NIDN.0912048903

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi penelitian/Karya Ilmiah ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Amelia  
NIM : B0521006  
Tanggal : 06 Oktober 2025

Tanda Tangan :



## ABSTRAK

### “Pengaruh Pengetahuan K3 Terhadap Tindakan Tidak Aman Pada Pembuat Kue Tradisional Di Kelurahan Baruga”

Amelia

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, termasuk pada sektor informal seperti pembuat kue tradisional. Rendahnya penerapan K3 dapat meningkatkan risiko tindakan tidak aman (*unsafe action*) yang berujung pada kecelakaan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan K3 terhadap tindakan tidak aman pada pembuat kue tradisional di Kelurahan Baruga. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode *quasi eksperimen* melalui pendekatan *pre-test* dan *post-test*. Sampel penelitian berjumlah 65 orang pekerja yang diambil dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan lembar observasi, sedangkan analisis data menggunakan uji *regresi linear* sederhana dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan, pengetahuan K3 berpengaruh signifikan terhadap tindakan tidak aman ( $p = 0,014$ ). Setelah penyuluhan, pengetahuan K3 juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap penurunan tindakan tidak aman ( $p = 0,043$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan K3 efektif dalam mengubah perilaku kerja menjadi lebih aman dan sesuai prosedur keselamatan. Disimpulkan bahwa pengetahuan K3 memiliki peran penting dalam meminimalkan tindakan tidak aman pada pekerja pembuat kue tradisional. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam pemberian edukasi dan pelatihan K3, khususnya pada sektor informal.

**Kata kunci:** Pengetahuan K3, Tindakan Tidak Aman, Pembuat Kue Tradisional, Penyuluhan.

## **ABSTRACT**

### ***“The Influence of Occupational Health and Safety (OHS) Knowledge on Unsafe Actions Among Traditional Cake Makers in Baruga Village”***

**Amelia**

*Occupational Health and Safety (OHS) is an essential aspect in creating a safe working environment, including in the informal sector such as traditional cake makers. The lack of OHS implementation can increase the risk of unsafe actions that may lead to workplace accidents. This study aimed to analyze the effect of OHS knowledge on unsafe actions among traditional cake makers in Baruga Village. This research employed a quantitative design using a quasi-experimental method with a pre-test and post-test approach. The study involved 65 workers selected through a total sampling technique. Data were collected using questionnaires and observation sheets, and analyzed using simple linear regression with a significance level of 0.05. The results showed that before the counseling, OHS knowledge had a significant effect on unsafe actions ( $p = 0.014$ ). After the counseling, OHS knowledge also had a significant effect on reducing unsafe actions ( $p = 0.043$ ). These findings indicate that improving knowledge through OHS counseling is effective in changing work behavior to become safer and more compliant with safety procedures. It can be concluded that OHS knowledge plays an important role in minimizing unsafe actions among traditional cake makers. Therefore, continuous efforts in providing OHS education and training are needed, especially in the informal sector.*

**Keywords:** *OHS Knowledge, Unsafe Actions, Traditional Cake Makers, Counseling.*

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Setiap tahun, lebih dari 2,78 juta orang di seluruh dunia meninggal akibat kecelakaan dan penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan. Selain itu, sekitar 374 juta kasus cedera dan penyakit akibat kerja yang tidak fatal terjadi setiap tahunnya. Angka kematian akibat kerja di kawasan Asia & Pasifik mencapai lebih dari 1,8 juta per tahun, dengan dua per tiga dari total kematian akibat kerja secara global terjadi di wilayah tersebut (Ratman et al., 2020). Berdasarkan data global yang dikeluarkan oleh *International Labour Organization* (ILO) (2024), terdapat sebanyak 77.708 kasus kecelakaan kerja per 100.000 pekerja di dunia. Sekitar 860.000 pekerja di seluruh dunia setiap hari mengalami kecelakaan kerja atau menderita penyakit akibat kerja, dengan 6.400 di antaranya meninggal dunia. Serta total angka kematian akibat kecelakaan kerja sekitar 83,6% (2,4 juta) disebabkan oleh penyakit akibat kerja, sementara 13,7% (380.000) lainnya akibat kecelakaan kerja.

Data dari *National Safety Council* tahun 2019 menunjukkan bahwa di Amerika Serikat terdapat lebih dari 10.000 kasus kecelakaan kerja fatal setiap tahun dan lebih dari 2 juta kasus kecelakaan kerja lainnya yang menyebabkan kerugian ekonomi lebih dari 65 miliar USD (Larasatie et al., 2022). Jumlah kecelakaan kerja di Indonesia juga masih tergolong tinggi. Data dari BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa angka kecelakaan kerja mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 1.1** Angka kecelakaan kerja di Indonesia Tahun 2020 sampai 2024

Tahun	Jumlah Kasus Kecelakaan Kerja
2022	298.137
2023	370.747
2024	462.241

*Sumber : BPJS Ketenagakerjaan (2024)*

Data dari BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa angka kecelakaan kerja mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 2022 tercatat sebanyak 298.137 kasus kecelakaan kerja, jumlah ini meningkat menjadi 370.747 pada tahun 2023 hingga Oktober 2024 jumlah kasus kecelakaan kerja telah mencapai 356.383, dan sepanjang Januari hingga Desember 2024 tercatat sebanyak 462.241 kasus. Angka ini menunjukkan bahwa kecelakaan kerja masih menjadi permasalahan serius di Indonesia yang memerlukan perhatian lebih, terutama dalam upaya meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) bagi para pekerja.

Di tingkat daerah, Provinsi Sulawesi Barat juga mencatat adanya kasus kecelakaan kerja setiap tahunnya, meskipun tergolong lebih rendah dibandingkan provinsi lain di Indonesia. Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan Semester II Tahun 2023, jumlah kasus kecelakaan kerja di Sulawesi Barat tercatat sebanyak 57 kasus dari total 108.625 tenaga kerja penerima upah yang terdaftar (BPJS Ketenagakerjaan, 2023). Sementara itu, menurut laporan Dinas Tenaga Kerja Provinsi Sulawesi Barat tahun 2024, terjadi 44 kasus kecelakaan kerja sepanjang tahun 2024, yang sebagian besar terjadi pada sektor konstruksi, industri kecil, dan perdagangan (Disnaker Sulbar, 2024).

Kecelakaan kerja disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi yang tidak aman (*unsafe condition*). Tindakan tidak aman adalah perilaku yang menyimpang atau tidak sesuai dengan standar kerja yang aman sehingga meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja. Contohnya meliputi menggunakan alat kerja secara tidak benar, tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD) dengan benar, memperbaiki peralatan saat masih beroperasi, serta bercanda di area kerja. Tindakan tidak aman dapat disebabkan oleh berbagai faktor internal, seperti sikap dan perilaku yang berisiko, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, kondisi fisik yang tidak terlihat, serta kelelahan. Selain itu, faktor personal juga berperan dalam mempengaruhi terbentuknya tindakan tidak aman. Faktor-faktor tersebut meliputi tingkat kemampuan, kecerdasan, kesadaran, pengalaman,

kepribadian, pelatihan, usia, kelelahan, tekanan kerja, kepuasan kerja, beban fisik, serta kecanduan alkohol dan obat-obatan (Sulistyaningtyas, 2021).

Tindakan tidak aman juga menyebabkan kecelakaan kerja di UMKM. Kecelakaan kerja di UMKM tercatat 20% lebih sering dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki lebih dari 100 pekerja, serta 40% lebih sering dibandingkan dengan perusahaan dengan lebih dari 1.000 pekerja (Catleyya et al., 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecelakaan kerja disebabkan oleh tindakan tidak aman seperti tidak menggunakan atau menggunakan APD yang tidak tepat, bekerja tidak sesuai prosedur, bergurau saat bekerja, meletakkan alat kerja sembarangan, memiliki sikap kerja yang tidak selamat, bekerja di dekat alat yang bergerak, kelelahan, kebosanan, serta kurangnya kehati-hatian dan kepatuhan terhadap peraturan keselamatan kerja (Ernyasih et al., 2022; Larasati & Herbawani, 2022; Sulistyaningsih & Nugroho, 2022).

Berdasarkan teori Heinrich (1931), menunjukkan bahwa sekitar 88% kecelakaan di lingkungan kerja berasal dari tindakan tidak aman. Kecelakaan kerja yang lain, sekitar 10%, berasal dari keadaan lingkungan kerja yang tidak aman, dan 2% sisanya disebabkan oleh faktor di luar kendali manusia (Larasatie et al., 2022). Selain itu, berdasarkan beberapa penelitian tindakan tidak aman disebabkan karena kurangnya pengetahuan K3 oleh perkerja. Geller (2001) mengemukakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tindakan tidak aman diantaranya sikap, kepercayaan, pengetahuan, persepsi, perasaan, peraturan dan kebijakan, komunikasi, pengawasan, ketersediaan APD, pelatihan K3, dan lain-lain. Menurut Priyohadi dan Achmadiansyah (2021), faktor umum yang mempengaruhi tindakan tidak aman antara lain pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), rendahnya motivasi, kurangnya ketersediaan APD, sikap, pengawasan, usia, tekanan waktu, dan stres psikologis atau pekerjaan.

Sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadinya tindakan tidak aman adalah dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). K3 adalah konsep serta tindakan yang bertujuan untuk memastikan keamanan saat berada

di laboratorium maupun lingkungan kerja. K3 dapat diartikan sebagai suatu pendekatan dan usaha dalam menjaga keselamatan, kesejahteraan, serta kondisi fisik dan mental tenaga kerja maupun individu secara umum (Adwan & Latief, 2021). Indonesia menetapkan dasar hukum Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) melalui Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Hal ini didasarkan pada kesadaran bahwa perlindungan terhadap pekerja merupakan tanggung jawab pemerintah. Landasan hukum ini semakin diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, khususnya dalam Pasal 164–165 yang mengatur Kesehatan Kerja.

Setiap tempat kerja baik di sektor formal maupun informal memiliki kewajiban untuk menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Pada sektor formal, penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) umumnya telah diatur secara jelas melalui standar operasional dan peraturan pemerintah serta diawasi oleh instansi terkait seperti Dinas Tenaga Kerja. Pekerja di sektor formal biasanya telah mendapatkan pelatihan K3, perlindungan BPJS Ketenagakerjaan, dan fasilitas alat pelindung diri (APD) yang memadai. Sebaliknya, pada sektor informal seperti pembuat kue tradisional, penerapan K3 masih sangat terbatas karena pekerja sering bekerja tanpa pelatihan keselamatan, tidak menggunakan APD, dan belum memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya K3 (Saragih et al., 2023).

Kondisi ini menggambarkan bahwa rendahnya penerapan K3 di sektor informal, seperti pada pembuat kue tradisional, berpotensi menimbulkan berbagai tindakan tidak aman yang berdampak pada kesehatan dan keselamatan pekerja. Berdasarkan hasil studi awal, tindakan tidak aman yang sering terjadi dalam proses pembuat kue tradisional di Kelurahan Baruga meliputi tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti celemek, sarung tangan, dan penutup kepala saat menangani adonan dan bahan panas, pekerja sering kali mengangkat bahan berat seperti tepung atau adonan dalam jumlah besar dengan postur tubuh yang salah, yang dapat menyebabkan cedera otot atau punggung. Area kerja yang tidak tertata dengan baik, seperti lantai licin

atau alat-alat yang diletakkan sembarangan, juga meningkatkan risiko tergelincir atau tersandung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pekerja, diketahui bahwa pernah terjadi kecelakaan kerja berupa luka bakar saat proses pemanggangan menggunakan tungku kayu bakar. Proses ini menghasilkan suhu tinggi dan api terbuka yang meningkatkan risiko cedera apabila pekerja tidak menggunakan APD atau mengabaikan prosedur keselamatan kerja. Pekerja mengaku tidak menggunakan sarung tangan tahan panas saat mengambil loyang dari tungku dan bekerja terlalu dekat dengan api, sehingga kulitnya melepuh. Kejadian ini memperkuat fakta bahwa penerapan prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pembuat kue tradisional masih sangat minim. Minimnya penerapan K3 ini disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, kurangnya kesadaran dan pemahaman akan pentingnya K3, banyak yang menganggap pekerjaan mereka tidak berisiko tinggi sehingga mengabaikan prosedur keselamatan. Kedua, keterbatasan pelatihan dan sumber daya yang dialokasikan untuk K3. Pekerja tidak mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan prosedur kerja yang aman. Akibatnya, banyak tindakan tidak aman yang terjadi, seperti tidak menggunakan APD (celemek, sarung tangan dan penutup kepala), penggunaan alat kerja yang salah, dan pengabaian prosedur keselamatan kerja. Selain itu, beberapa pekerja mengaku sering mengabaikan aspek K3 karena merasa terbiasa dengan kondisi kerja yang ada dan menganggap kecelakaan kerja tidak akan terjadi pada mereka. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan program pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja pembuat kue tradisional di Kelurahan Baruga.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut di sektor pembuat kue tradisional, mengingat bahwa tantangan dan kondisi yang dihadapi pembuat kue tradisional dapat berbeda dari industri skala besar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan K3 di kalangan pekerja pembuat kue tradisional serta perannya dalam mempengaruhi tindakan tidak aman selama proses produksi. Diharapkan, hasil penelitian ini

dapat memberikan manfaat praktis bagi pelaku usaha di Kelurahan Baruga dengan menyajikan panduan yang konkret dan spesifik guna meningkatkan keselamatan serta kesehatan kerja, sekaligus meminimalkan risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang di uraikan di atas dapat di rumuskan menjadi permasalahan dalam penelitian yaitu Bagaimana pengaruh tingkat pengetahuan K3 terhadap tindakan tidak aman dalam proses produksi pada pembuat kue tradisional di Kelurahan Baruga ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh pengetahuan K3 terhadap tindakan tidak aman pada pekerja pembuat kue tradisional di Kelurahan Baruga.

### 2. Tujuan Khusus

a. Menganalisis tingkat pengetahuan tentang K3 pada pekerja pembuat kue tradisional di Kelurahan Baruga.

b. Menganalisis tindakan tidak aman yang terjadi selama proses produksi pada pembuat kue tradisional di Kelurahan Baruga.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat bagi pekerja pembuat kue

a. Membantu pekerja memahami pentingnya K3 dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang prosedur kerja aman.

b. Memahami risiko dan tindakan pencegahan, pekerja dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja seperti luka bakar, luka sayat, dan cedera akibat posisi kerja yang tidak ergonomis

c. Lingkungan kerja yang aman dan sehat akan membantu pekerja merasa lebih nyaman dan fokus, sehingga meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja

2. Manfaat bagi Program Studi Administrasi Kesehatan
  - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dan referensi untuk mata kuliah terkait K3 di Prodi Administrasi Kesehatan.
  - b. Penelitian ini dapat membantu Prodi Administrasi Kesehatan memahami kondisi dan tantangan K3 di sektor pembuat kue, yang berbeda dengan industri besar.
  - c. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk membangun kolaborasi dengan pembuat kue di Kelurahan Baruga dalam program K3.
3. Manfaat bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah dapat membangun kemampuannya dalam melakukan penelitian dan dapat memperluas pengetahuan tentang keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) dalam industri pembuat kue

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)**

##### **1. Pengertian Keselamatan Dan Kesehatan Kerja**

Menurut *World Health Organization* (WHO), keselamatan dan kesehatan kerja merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk dapat meningkatkan serta melakukan pemeliharaan terhadap derajat kesehatan baik secara fisik serta mental dan juga sosial yang setinggi tingginya untuk seluruh pekerja dan bagi seluruh jenis pekerjaan. Selain itu, upaya ini juga bertujuan untuk mencegah atau menghindari gangguan kesehatan pada pekerja yang disebabkan oleh aktivitas maupun lingkungan kerja. Dengan demikian, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dapat diartikan sebagai suatu bentuk perlindungan bagi pekerja dalam menjalankan tugasnya guna mengurangi risiko yang dapat membahayakan kesehatan mereka (Simbolon dkk., 2024).

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) merupakan upaya perlindungan yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh karyawan maupun pihak lain di lingkungan kerja berada dalam kondisi yang aman dan sehat, serta untuk menjamin bahwa seluruh sumber daya produksi dapat dimanfaatkan secara aman dan optimal (Atiyah & Wibowo, 2023). Menurut Rosento (2021) Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan suatu kondisi kerja yang menjamin kesehatan dan keamanan, tidak hanya bagi tenaga kerja, tetapi juga bagi perusahaan, masyarakat, serta lingkungan di sekitar tempat kerja. K3 juga mencakup upaya sistematis dalam mencegah tindakan maupun situasi yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja, sehingga risiko bahaya dapat ditekan secara maksimal.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja sebagai hak dasar pekerja juga ditegaskan pengaturannya dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (UU Ketenagakerjaan). Dalam undang-undang yang menjadi dasar pengaturan hubungan ketenagakerjaan saat ini,

Keselamatan dan Kesehatan Kerja ditegaskan sebagai hak pekerja dan pada sisi lain menjadi kewajiban pengusaha. Pasal 86 ayat (1) dan ayat (2) mengatur:

- a. Setiap pekerja atau buruh mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan atas:
  - 1) Keselamatan dan Kesehatan Kerja
  - 2) Moral dan kesusilaan dan
  - 3) Perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama.
- b. Untuk melindungi keselamatan pekerja / buruh guna mewujudkan produktivitas kerja yang optimal diselenggarakan upaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

Pengetahuan merupakan bagian dari kesadaran kognitif yang berperan penting dalam membantu karyawan menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan efisien. Jika sebuah perusahaan memiliki karyawan dengan tingkat pendidikan dan pemahaman yang tinggi, maka produktivitas akan meningkat, keuntungan perusahaan bertambah, dan tujuan perusahaan lebih mudah tercapai. Sebaliknya, jika seorang pekerja memiliki pengetahuan yang kurang tentang pekerjaannya, maka proses kerja akan terhambat, penyelesaian tugas menjadi lebih lambat, serta berisiko menyebabkan pemborosan sumber daya seperti waktu, bahan produksi, dan tenaga. Hal ini dapat berdampak pada meningkatnya biaya operasional perusahaan (Astri & Ratnawili, 2021).

Menurut Sunyoto, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai keselamatan dan kesehatan kerja (K3), yaitu:

1. Pembiayaan kesehatan, yang mencakup alokasi dana untuk mendukung layanan kesehatan tenaga kerja.
2. Pelayanan kesehatan, berupa fasilitas atau akses terhadap layanan medis bagi karyawan.
3. Perlengkapan, yakni ketersediaan alat pelindung diri (APD) dan perlengkapan kerja yang aman.

4. Prosedur, yaitu standar operasional yang mengatur langkah kerja yang aman dan sehat.
5. Tempat penyimpanan barang, yang menekankan pada keteraturan dan keamanan dalam penyimpanan material kerja.
6. Wewenang pekerjaan, terkait dengan kejelasan tanggung jawab dan batasan tugas setiap karyawan.
7. Kelalaian, yaitu sejauh mana risiko kerja dapat muncul akibat kurangnya perhatian atau pelanggaran terhadap prosedur yang berlaku.

Menurut Astri & Ratnawili (2021), pengetahuan K3 dapat diukur berdasarkan beberapa indikator berikut:

- a. Pemahaman tentang konsep dasar K3.
- b. Pemahaman tentang bahaya kerja dan cara pencegahannya.
- c. Pengetahuan tentang prosedur keselamatan kerja.
- d. Pengetahuan tentang penggunaan APD.

## **2. Tujuan dan Manfaat K3**

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) perlu dikembangkan dan ditingkatkan sebagai bagian dari perlindungan bagi seluruh karyawan, terlepas dari tingkat jabatan maupun jenis pekerjaannya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970, penerapan K3 bertujuan untuk menjamin bahwa setiap individu di lingkungan kerja memiliki akses terhadap perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja. Selain itu, penerapan K3 juga ditujukan untuk memastikan penggunaan sumber daya produksi yang aman dan efisien, serta mendukung kelancaran proses kerja tanpa menimbulkan risiko atau hambatan (Lewaherilla et al., 2022).

Menurut Mangkunegara dalam Poetra (2021), tujuan utama dari penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah untuk memberikan perlindungan menyeluruh bagi karyawan dalam menjalankan aktivitas kerja. Tujuan tersebut mencakup:

1. Menjamin keselamatan dan kesehatan karyawan secara fisik, mental, dan sosial selama bekerja.

2. Mendorong penggunaan alat dan perlengkapan kerja secara tepat dan sesuai fungsi.
3. Menjaga keamanan hasil produksi agar tetap layak dan tidak menimbulkan risiko.
4. Memberikan jaminan pemeliharaan dan peningkatan status gizi karyawan.
5. Meningkatkan motivasi, semangat kerja, dan partisipasi aktif dalam pekerjaan.
6. Mencegah gangguan kesehatan akibat kondisi lingkungan kerja yang tidak mendukung.
7. Menciptakan rasa aman dan nyaman bagi karyawan selama menjalankan tugasnya.

Manfaat penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di UMKM pembuat kue antara lain: (Atiyah & Wibowo, 2023)

1. Pencegahan Penyakit Akibat Kerja

Penyakit akibat kerja merupakan gangguan kesehatan yang ditimbulkan oleh aktivitas kerja sehari-hari, baik yang berasal dari alat, bahan, proses kerja, maupun lingkungan kerja itu sendiri. Dengan penerapan prinsip-prinsip K3, karyawan termasuk pada sektor usaha seperti UMKM pembuat kue dapat terlindungi dari risiko penyakit yang muncul akibat tindakan tidak aman.

2. Pencegahan Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja, khususnya dalam profesi tenaga kesehatan seperti perawat, dapat berupa cedera seperti keseleo, patah tulang, atau trauma fisik lainnya. Melalui edukasi dan implementasi K3 yang baik, risiko kecelakaan kerja dapat diminimalkan, bahkan dicegah, guna menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi seluruh tenaga kerja.

Beberapa tujuan dan manfaat dari Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), menurut Zebua dkk (2022) yaitu:

- a. Mencegah kecelakaan di tempat kerja.
- b. Menghindari munculnya penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan.
- c. Mengurangi atau mencegah risiko kematian akibat kecelakaan kerja.
- d. Meminimalkan kemungkinan terjadinya cacat permanen pada pekerja.
- e. Melindungi material, struktur, serta proses penggunaannya.
- f. Menjaga fasilitas kerja, termasuk bangunan, peralatan, mesin, dan instalasi agar tetap berfungsi dengan baik.
- g. Meningkatkan produktivitas kerja secara efisien tanpa membebani pekerja, sekaligus menjamin keberlanjutan kehidupan produktif mereka.
- h. Mencegah pemborosan tenaga kerja, modal, peralatan, serta sumber daya produksi lainnya.
- i. Menyediakan lingkungan kerja yang sehat, bersih, nyaman, dan aman guna meningkatkan semangat dan kebahagiaan pekerja.
- j. Mendukung kelancaran, peningkatan, serta keamanan dalam proses produksi dan pembangunan industri.

Tujuan utama Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah memastikan setiap karyawan bekerja dalam kondisi yang aman dan sehat serta melindungi sumber daya manusia. Oleh karena itu, K3 bertujuan untuk melakukan berbagai upaya pencegahan guna mengurangi risiko penyakit dan kecelakaan kerja, meningkatkan kesehatan dan gizi pekerja, serta meningkatkan efisiensi dan produktivitas karyawan agar tujuan perusahaan dapat tercapai secara optimal (Wulan Ningsih S, 2019).

## **B. Tindakan Tidak Aman**

### **1. Definisi Tindakan Tidak Aman**

Tindakan tidak aman adalah perilaku yang tidak sesuai atau melanggar standar keselamatan kerja, sehingga berpotensi menyebabkan kecelakaan. Contohnya bekerja dengan kecepatan yang tidak tepat, menggunakan peralatan kerja secara tidak benar, tidak mengenakan Alat Pelindung Diri

(APD) dengan benar, melakukan perbaikan pada peralatan saat masih beroperasi, serta bercanda di lingkungan kerja (Larasatie dkk., 2022). Menurut Roosmiati (2024) tindakan tidak aman merupakan bentuk kelalaian atau kegagalan individu dalam mematuhi prosedur dan standar kerja yang telah ditetapkan, yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja.

Menurut Hartono (2023) tindakan tidak aman merupakan perilaku kerja yang menyimpang dari prosedur standar operasional (SOP) dan berpotensi menyebabkan insiden atau kecelakaan. Contohnya termasuk tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) yang diwajibkan, serta melakukan pelanggaran terhadap aturan dan prosedur kerja yang telah ditetapkan oleh organisasi. Sedangkan menurut Verliza & Prastawa (2024) tindakan tidak aman adalah kegagalan individu dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan standar, persyaratan, dan prosedur yang telah ditetapkan, yang dapat berakibat pada terjadinya kecelakaan kerja. Bentuk-bentuk tindakan tidak aman meliputi: menjalankan tugas tanpa kualifikasi atau otoritas yang memadai, tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap dan benar, melakukan perbaikan peralatan secara keliru, menempati posisi kerja yang tidak aman, serta menggunakan peralatan yang tidak sesuai dengan fungsinya.

## **2. Dampak Tindakan tidak aman**

Tindakan tidak aman di tempat kerja dapat meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan atau insiden yang membahayakan keselamatan pekerja. Dampak dari tindakan ini sangat signifikan dan dapat memengaruhi berbagai aspek, mulai dari kesehatan dan keselamatan individu hingga produktivitas organisasi secara keseluruhan. Dalam banyak kasus, tindakan tidak aman menjadi salah satu penyebab utama kecelakaan kerja yang dapat berujung pada cedera serius atau bahkan kematian. Menurut penelitian, sekitar 88% kecelakaan kerja disebabkan oleh tindakan tidak aman, menunjukkan betapa pentingnya kesadaran akan bahaya dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan (Ginting, 2024). Tindakan tidak aman baik

yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar oleh pekerja, dapat menimbulkan kerugian bagi pekerja maupun perusahaan. Salah satu dampak negatif bagi pekerja adalah dikenai sanksi atas pelanggaran aturan perusahaan serta berisiko terpapar bahaya. Sementara itu, dampak bagi perusahaannya adalah dapat menyebabkan peningkatan angka kecelakaan kerja, kerusakan peralatan, serta berbagai kerugian lainnya (Larasatie et al., 2022).

Salah satu dampak langsung dari tindakan tidak aman adalah meningkatnya risiko kecelakaan kerja. Ketika pekerja mengabaikan prosedur keselamatan, seperti tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) atau mengoperasikan mesin tanpa pelatihan yang memadai, mereka menempatkan diri mereka dan rekan kerja dalam posisi berbahaya. Penelitian menunjukkan bahwa 63,7% kecelakaan kerja di proyek konstruksi disebabkan oleh tindakan tidak aman. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tidak aman pekerja memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian kecelakaan di lapangan (Primadianto et al., 2019).

Selain itu, tindakan tidak aman juga dapat menyebabkan kerugian finansial yang signifikan bagi perusahaan. Kecelakaan kerja tidak hanya mengakibatkan biaya medis untuk perawatan cedera, tetapi juga dapat mengganggu operasi bisnis dan menyebabkan kehilangan produktivitas. Perusahaan yang mengalami kecelakaan kerja mungkin harus menghadapi denda dari badan pengawas keselamatan, serta biaya tambahan untuk pelatihan ulang karyawan dan perbaikan peralatan yang rusak akibat insiden tersebut. Dampak psikologis dari tindakan tidak aman juga tidak bisa diabaikan. Pekerja yang terlibat dalam kecelakaan atau melihat rekan kerja mereka mengalami cedera dapat mengalami stres, kecemasan, dan trauma psikologis. Hal ini dapat berdampak pada moral dan motivasi pekerja, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kinerja dan produktivitas tim secara keseluruhan (Panjaitan & Silalahi, 2019).

Terakhir, dampak jangka panjang dari tindakan tidak aman mencakup reputasi perusahaan di industri. Perusahaan yang sering mengalami

kecelakaan kerja atau memiliki catatan keselamatan yang buruk mungkin akan kesulitan menarik dan mempertahankan talenta terbaik. Selain itu, pelanggan dan mitra bisnis cenderung lebih memilih untuk bekerja sama dengan perusahaan yang memiliki komitmen tinggi terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk mengedukasi karyawan tentang bahaya tindakan tidak aman dan menerapkan kebijakan serta prosedur K3 yang ketat untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman (Priyohadi & Achmadiansyah, 2021).

### 3. Contoh Tindakan Tidak Aman

Berdasarkan teori *Loss Causation Model* (ILCI) (Bird and Germain, 1992). Indikator tindakan tidak aman (unsafe acts) dapat diidentifikasi melalui perilaku atau kondisi yang menyimpang dari standar keselamatan kerja. Berikut adalah indikator utama tindakan tidak aman:

1. Menghilangkan alat keselamatan
2. Menggunakan peralatan salah
3. Tidak menggunakan APD dengan benar
4. Penempatan yang tidak benar
5. Pengangkatan yang tidak tepat
6. Posisi tubuh yang tidak tepat
7. Memperbaiki peralatan yang sedang beroperasi
8. Bergurau atau bercanda
9. Bekerja saat berada dalam pengaruh obat

Tindakan tidak aman yang sering dijumpai, diantaranya adalah: (Priyohadi & Achmadiansyah, 2021)

1. Tidak menggunakan APD saat bekerja.
2. Mengoperasikan alat dengan kecepatan yang salah.
3. Menonaktifkan atau menghilangkan alat keselamatan.
4. Mengangkat beban dengan cara yang salah.
5. Memperbaiki peralatan saat masih beroperasi.
6. Bercanda saat proses produksi berlangsung.

## **C. Pembuat Kue**

### **1. Definisi pembuat kue**

Pembuat kue adalah proses pengolahan bahan makanan dengan teknik khusus yang bertujuan menghasilkan produk akhir berupa kue dengan tekstur, rasa, dan penampilan tertentu. Proses ini melibatkan pencampuran bahan secara tepat, pengaturan suhu, dan waktu pemanggangan yang sesuai agar kue dapat mengembang sempurna dan memiliki karakteristik yang diinginkan. Dalam pembuat cake, misalnya, proses dimulai dengan pencampuran gula dan lemak hingga mengembang dan berwarna pucat, kemudian telur ditambahkan perlahan sambil terus diaduk hingga adonan semakin mengembang (Kholidiah & Tjayadhi, 2020).

Secara ilmiah, pembuat kue merupakan perpaduan antara seni dan ilmu pangan yang melibatkan reaksi kimia dan fisika selama proses pengolahan. Bahan utama seperti tepung terigu, gula, telur, dan lemak berperan penting dalam membentuk struktur dan rasa kue. Penambahan bahan pengembang seperti baking powder atau soda kue membantu proses pengembangan adonan saat dipanggang sehingga menghasilkan tekstur yang lembut dan ringan. Penguasaan teknik pencampuran dan pengaturan suhu oven sangat menentukan kualitas akhir kue.

Teknik pembuat kue berbeda-beda tergantung jenis kue yang dihasilkan. Misalnya, pada pembuat sponge cake, telur dan gula dikocok hingga membentuk foam yang berperan sebagai bahan pengembang utama tanpa tambahan lemak berlebih. Sedangkan pada cake jenis butter cake, lemak dan gula dikocok terlebih dahulu untuk menghasilkan tekstur yang lebih padat dan lembab (Prasastno et al., 2022). Teknik pencampuran yang tepat akan mempengaruhi tekstur, warna, aroma, dan rasa kue secara keseluruhan.

Proses pembuat kue juga meliputi tahapan pencetakan dan pemanggangan. Setelah adonan selesai dicampur, adonan dituangkan ke dalam loyang dan dipanggang pada suhu yang telah ditentukan, biasanya

antara 180–200°C selama 20–40 menit. Proses pemanggangan ini menyebabkan adonan mengembang dan mengalami perubahan struktur sehingga kue menjadi matang dan memiliki tekstur yang diinginkan (Kholidiah & Tjayadhi, 2020). Setelah matang, kue didinginkan pada suhu ruang agar tekstur dan rasa tetap terjaga.

Selain cake, proses pembuat kue kering seperti kue kacang juga melalui tahapan yang sistematis, mulai dari pengolahan bahan baku, pencampuran adonan, pemipihan, pencetakan hingga pemanggangan. Proses pencetakan kue kering biasanya dilakukan secara manual atau mekanis untuk meningkatkan efisiensi produksi tanpa mengurangi kualitas produk akhir (Arriyani et al., 2020). Pengembangan alat pencetak mekanis menjadi solusi untuk mempercepat proses produksi dan menjaga konsistensi bentuk kue.

Dalam konteks budaya dan tradisi, pembuat kue juga mengandung nilai etnomatematika, seperti penggunaan perbandingan takaran bahan dan pola lipatan dalam pembuat kue tradisional. Misalnya, pembuat kue Cangkuning di masyarakat Bugis melibatkan konsep matematika perbandingan dan bangun ruang yang diterapkan dalam proses pencampuran dan pembentukan kue (Asma & Kadir, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pembuat kue tidak hanya aspek teknis tetapi juga kultural dan ilmiah.

Secara ringkas, pembuat kue adalah proses kompleks yang menggabungkan ilmu pengetahuan bahan pangan, teknik pengolahan, dan seni kuliner. Penguasaan metode pencampuran, pengaturan suhu, dan waktu pemanggangan sangat penting untuk menghasilkan kue dengan kualitas optimal. Penelitian dan inovasi dalam bidang teknologi pangan terus mengembangkan teknik pembuat kue agar lebih efisien dan menghasilkan produk yang berkualitas tinggi (Arriyani et al., 2020).

## 2. Bahaya dan Risiko Pembuat Kue

Bahaya (*hazard*) dalam konteks keselamatan dan kesehatan kerja (K3) maupun lingkungan, didefinisikan sebagai sumber potensi kerusakan, kondisi, atau situasi yang berpotensi menimbulkan kerugian, baik terhadap manusia, peralatan, lingkungan, maupun proses kerja (Nando & Yuamita, 2021).

Risiko adalah kombinasi antara probabilitas terjadinya suatu kejadian berbahaya dan keparahan dampak yang ditimbulkan oleh kejadian tersebut, seperti cedera atau gangguan Kesehatan (Pelatta et al., 2023).

Adapun beberapa bahaya dan resiko yang umum dihadapi UMKM Pembuat kue diantaranya : (Prasetyo & Nugroho, 2023)

### a. Proses Persiapan Bahan

Pada tahap persiapan bahan, potensi bahaya yang dapat terjadi meliputi kontaminasi biologis dari bahan mentah seperti telur, santan, dan tepung jika tidak disimpan atau ditangani dengan baik. Bakteri seperti *Salmonella* dan *E. coli* dapat berkembang pada bahan yang tidak segar atau tidak dicuci dengan benar. Selain itu, bahaya kimia juga dapat muncul jika menggunakan bahan tambahan makanan seperti pewarna atau pengawet yang tidak sesuai takaran atau tidak memiliki izin edar. Bahaya fisik seperti masuknya rambut, serpihan plastik kemasan, atau debu dapat terjadi jika area persiapan tidak higienis, sehingga diperlukan pengawasan dan kebersihan yang ketat pada tahap ini.

### b. Proses Pencampuran (*Mixing*)

Dalam proses pencampuran terdapat potensi bahaya yang dapat merugikan karyawan dan pemilik, yaitu lantai licin, terjepit saat proses *Mixing*, gangguan pernafasan.

### c. Proses pembentukan adonan

Dalam proses pembentukan adonan terdapat potensi bahaya yang dapat merugikan karyawan dan pemilik, yaitu terjepit mesin penggiling, dan nyeri atau pegal pada bagian tertentu.

d. Proses Pemanggangan

Dalam proses pemanggangan terdapat potensi bahaya yang dapat merugikan karyawan dan pemilik, yaitu luka bakar, dan kebakaran.

e. Proses Pendinginan

Bahaya dalam proses pendinginan terutama berasal dari kontaminasi biologis. Jika kue tidak segera didinginkan setelah matang, suhu hangat dapat menjadi lingkungan ideal bagi pertumbuhan bakteri. Pendinginan di ruang terbuka tanpa penutup juga meningkatkan risiko kontaminasi silang dari debu, serangga, atau benda asing di udara. Oleh karena itu, penting untuk menempatkan kue di rak pendingin bersih dan tertutup agar aman dikonsumsi dan tetap higienis.

f. Proses Penyimpanan

Dalam proses penyimpanan, bahaya biologis bisa muncul jika kue disimpan di suhu ruang terlalu lama, apalagi jika kelembaban tinggi, karena dapat memicu pertumbuhan jamur atau bakteri. Wadah penyimpanan yang tidak bersih atau tidak kedap udara juga memungkinkan masuknya serangga atau benda asing. Risiko kimia dapat terjadi jika kue disimpan dalam wadah plastik yang tidak food grade, karena bahan kimia berbahaya bisa larut ke dalam makanan. Oleh karena itu, penyimpanan harus dilakukan dengan wadah tertutup rapat, bersih, dan sesuai standar keamanan pangan.

#### **D. Media Penyuluhan**

Media merupakan salah satu elemen penting dalam pelaksanaan penyuluhan, di mana materi disampaikan oleh penyuluh kepada pihak terkait melalui media penyuluhan. Media penyuluhan dikatakan efektif apabila mampu menarik minat dan disukai oleh sasaran, serta mampu mengubah pengetahuan dan sikap mereka. Selain itu, informasi yang disampaikan melalui media tersebut harus dapat dipahami dan diterima dengan mudah oleh sasaran (Karunia et.al., 2022). Media penyuluhan ialah segala sesuatu yang memuat pesan atau informasi yang bisa membantu kegiatan penyuluhan. Media komunikasi penyuluhan menurut jenisnya

dibagi menjadi media perorangan (PPL, petugas), media forum (ceramah, diskusi), media cetak (koran, poster, leaflet, map) dan media menyimak (TV, radio, film). (Wibowo et.al.,2023)

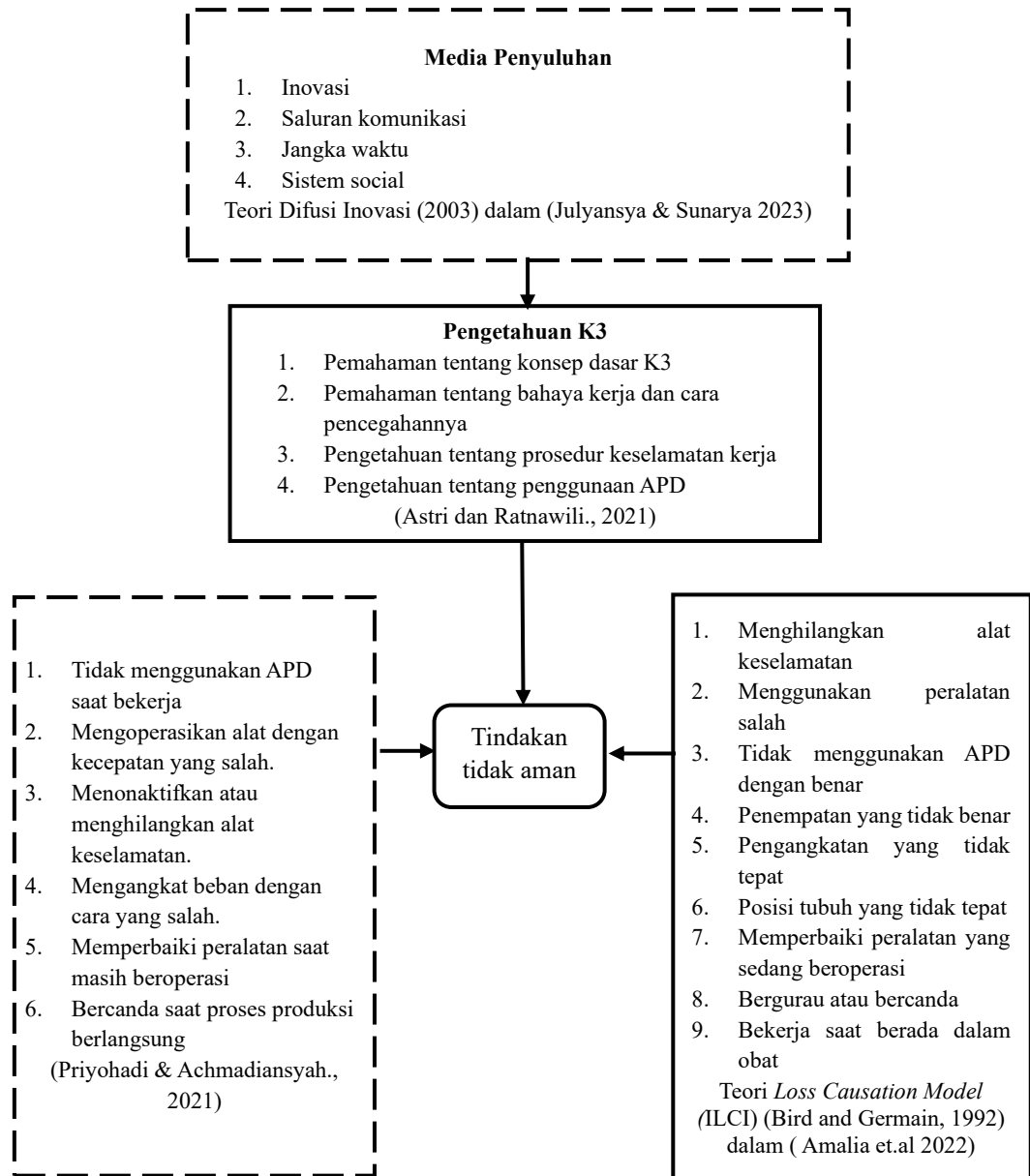
Salah satu aspek yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan adalah pemilihan media penyuluhan yang tepat. Media penyuluhan dapat diartikan sebagai segala bentuk alat atau sarana yang mengandung pesan atau informasi yang bertujuan untuk mendukung dan memfasilitasi proses penyuluhan. Penggunaan media yang sesuai akan sangat membantu dalam menyampaikan materi secara efektif sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh sasaran penyuluhan. (Karunia et.al., 2022). Beberapa jenis media penyuluhan dapat dimanfaatkan untuk menyusun dan menyampaikan informasi secara efektif kepada sasaran, seperti melalui media cetak (misalnya brosur dan leaflet) maupun media audiovisual. Pemanfaatan media penyuluhan oleh penyuluh, fasilitator, atau pendidik berperan penting dalam memperkaya dan memperdalam proses pembelajaran. Media tersebut dapat digunakan untuk membangkitkan motivasi peserta, memberikan arahan atau orientasi, melakukan evaluasi dan lain-lain.

Tujuan utama penggunaan media adalah untuk memperjelas informasi yang disampaikan, serta merangsang daya pikir, perhatian, dan kemampuan audiens atau sasaran penyuluhan. Oleh karena itu, media memiliki peran strategis dalam proses penyampaian materi penyuluhan, khususnya di bidang pertanian. Selain memperjelas pesan, media juga berfungsi untuk mengkonkretkan informasi sesuai dengan kebutuhan sasaran, sehingga pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat memberikan dampak atau pengaruh yang diharapkan pada komunikan (Wibowo et.al., 2023)

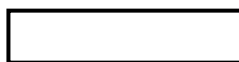
Berdasarkan teori Difusi inovasi (2003) Dalam (Julyansyah &Sunarya) proses difusi inovasi mencakup empat elemen utama, yaitu: adanya inovasi, proses komunikasi yang dilakukan melalui saluran tertentu, berlangsung dalam kurun waktu tertentu, dan terjadi di antara individu-individu dalam suatu sistem sosial.

- a. Inovasi dapat diartikan sebagai suatu ide, tindakan, atau produk yang dianggap baru oleh individu. Dalam konteks ini, unsur kebaruan dari suatu inovasi bersifat subjektif, karena ditentukan berdasarkan persepsi dan penilaian individu yang menerimanya.
- b. Saluran komunikasi merupakan media atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan inovatif dari pihak sumber kepada penerima. Apabila tujuan komunikasi adalah untuk memperkenalkan inovasi kepada audiens yang luas dan tersebar secara geografis, maka penggunaan media massa dianggap paling sesuai karena mampu menjangkau sasaran secara cepat dan efisien. Namun, apabila komunikasi bertujuan untuk memengaruhi atau mengubah sikap dan perilaku individu secara langsung, maka saluran komunikasi interpersonal dinilai lebih efektif karena memungkinkan terjadinya interaksi dua arah yang lebih mendalam.
- c. Jangka waktu merujuk pada rentang proses pengambilan keputusan terhadap suatu inovasi, yang dimulai sejak individu pertama kali mengenal inovasi tersebut hingga pada akhirnya memutuskan untuk menerima atau menolaknya. Aspek waktu ini memiliki peran penting dalam mempengaruhi keputusan adopsi. Setidaknya, dimensi waktu tercermin dalam beberapa hal, yaitu proses pengambilan keputusan, tingkat keinovatifan individu—apakah termasuk penerima awal atau lambat terhadap inovasi—dan seberapa cepat inovasi tersebut diadopsi dalam suatu sistem sosial.
- d. Sistem sosial dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang terdiri atas berbagai unit yang memiliki fungsi berbeda, namun saling terhubung dan bekerja sama dalam upaya menyelesaikan permasalahan guna mencapai tujuan bersama.

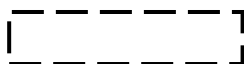
## E. Kerangka Teori



### Keterangan



: Diteliti



: Tidak diteliti

*Sumber: Julyansya & Sunarya 2023, Astri & Ratnawili, 2021, Priyohadi & Achmadiansyah, 2021, Bird and Germain, 1992.*

**Gambar 2.1 Kerangka Teori**

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh pengetahuan k3 terhadap tindakan tidak aman pada pembuat kue tradisional di kelurahan baruga, maka dapat disimpulkan bahwa:

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Pengetahuan K3 terhadap Tindakan Tidak Aman pada Pembuat Kue Tradisional di Kelurahan Baruga, maka pada bab penutup ini penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan K3 pada pembuat kue tradisional sebelum diberikan penyuluhan masih tergolong rendah. Setelah diberikan penyuluhan, pengetahuan responden mengalami peningkatan yang cukup signifikan sehingga sebagian besar pekerja memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep dasar K3, bahaya kerja, serta penggunaan APD.
2. Sebelum diberikan penyuluhan, tindakan tidak aman pada pembuat kue tradisional masih banyak dilakukan oleh pekerja. Setelah penyuluhan, terjadi penurunan perilaku berisiko dan peningkatan pada tindakan kerja yang lebih aman.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan K3 dengan tindakan tidak aman. Responden dengan pengetahuan K3 baik lebih cenderung melakukan tindakan aman dibandingkan responden dengan pengetahuan rendah.

#### **B. Saran**

1. Bagi pekerja

Diharapkan pekerja pembuat kue tradisional dapat menerapkan pengetahuan K3 yang telah diperoleh dari penyuluhan, seperti penggunaan APD secara konsisten, menjaga posisi kerja yang ergonomis, dan menata area kerja dengan tertib untuk mencegah kecelakaan kerja.

2. Bagi Instansi terkait

Instansi terkait diharapkan memperluas kegiatan penyuluhan dan pelatihan K3 bagi sektor informal lainnya guna menurunkan tindakan tidak aman di tempat kerja.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian berikutnya melibatkan lebih banyak responden dan waktu pengamatan yang lebih panjang untuk menilai keberlanjutan perubahan perilaku setelah penyuluhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adwan. T, Latief, R. I. (2021). Pengaruh Pengetahuan K3 (Keselamatan Dan Kesehatan Kerja) Terhadap Kesadaran Berperilaku K3 Di Laboratorium Jurusan Pendidikan Teknik Mesin Universitas Negeri Makassar. *Jurusan Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar*, 3(July), 1–19.
- Aliyah, A. H. (2022). Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi*,
- Amalia, S., Yusvita, F., Handayani, P., Rusdy, R. D. M., & Heryana, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Unsafe Action Pada Pekerja Ketinggian Di Proyek Pembangunan Apartemen PT. Nusa Raya Cipta TBK Tangerang Tahun 2021. *Forum Ilmiah Indonusa*, 18(September), 340.
- Arriyani, Y. F., Husman, Ardiansyah, R., & Suryani, V. (2020). Mekanisasi Pencetak Kue Kacang. *Jurnal Manutech*, 65–69.
- Astri, R. S., & Ratnawili, R. (2021). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kesadaran Berperilaku Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Pabrik Tahu. (*JEMS) Jurnal Entrepreneur Dan Manajemen Sains*, 2(2), 175–184.
- Atiyah, Y., & Wibowo, E. K. (2023). Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Pegawai Saat Pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita. *Jurnal Sumber Daya Aparatur*, 61–81.
- Atiyah, R., & Wibowo, A. (2023). Hubungan Pengetahuan K3 dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja UMKM. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 45–53.
- BPJS Ketenagakerjaan. (2024). Jumlah Kecelakaan Kerja tahun 2024
- BPJS Ketenagakerjaan. (2023). Data Kecelakaan Kerja dan Penyakit Akibat Kerja *Semester II Tahun 2023*.
- BPMP Sulbar. (2024). Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Provinsi Sulawesi Barat. Diakses dari: <https://bpmpsulbar.kemdikbud.go.id>
- Disnaker Sulawesi Barat. (2024). Laporan Tahunan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2024. Majene: Dinas Tenaga Kerja Provinsi Sulawesi Barat.

- Catleyya, N., dkk. (2023). Efektivitas Penyuluhan Rutin dalam Pencegahan Kecelakaan Kerja pada Pekerja UMKM. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 77–86.
- Champion, V. L., Skinner, C. S., & Menon, U. (2020). *The Health Belief Model*. In K. Glanz, B. K. Rimer, & K. Viswanath (Eds.), *Health Behavior: Theory, Research, and Practice* (5th ed., pp. 59–82). San Francisco: Jossey-Bass.
- Ernyasih, D. (2021). Efektivitas Metode Penyuluhan Interaktif terhadap Pengetahuan K3 Pekerja UMKM. *Jurnal Promkes*, 19(1), 55–64.
- Ernyasih, D., et al. (2022). Peningkatan Pengetahuan K3 melalui Penyuluhan pada Pekerja UMKM. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 20(1), 33–42.
- Ernyasih, E., Rahmawati, T., Andriyani, A., Fauziah, M., & Lusida, N. (2022). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Proyek The Canary Apartment Pt. Abadi Prima Intikarya Tahun 2022. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 3(1), 45.
- Green, L. W. (1980). *Health Promotion Planning: An Educational and Environmental Approach*. Mayfield Publishing Company.
- Ginting, E. S. (2024). The Edukasi Dampak Perilaku Tindakan Tidak Aman Pada Karyawan Bagian Produksi Di PT. Adei Crumb Rubber Industry. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, 4(2), 64–68.
- Ginting, R. (2024). Strategi Pembentukan Budaya Kerja Aman pada Pekerja UMKM melalui Edukasi dan Pengawasan. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 16(2), 134–143.
- Hartono, S., Nitami, M., & Handayani, P. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja PT X Dalam Proyek Pembangunan Infrastruktur Kereta Cepat Area Seksi 2 Karawang. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(3), 366–373.
- Hartono, B. (2023). Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Perilaku Aman Pekerja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Kerja*, 12(3), 201–212.
- International Labour Organization (ILO). (2021). *Safety and Health at the Heart of the Future of Work: Building on 100 years of experience*. Geneva: ILO.

- Julyansyah, D. S., & Sunaraya, A. (2023). Implementasi Elemen Difusi Inovasi Rogers Dalam Sosialisasi Literasi Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Pasuruan. *Jurnal Mahasiswa*, 1(2), 145–160.
- Karunia, A. D., Utami, K. B., & Warnaen, A. (2022). Desain Media Sosial sebagai Media Penyuluhan di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Triton*, 13(1), 86–
- kholidiah, N., & Tjayadhi, B. I. (2020). *Proses Produksi Cake Di Pastry Kitchen JW Marriothotel Surabaya*.
- Larasatie, A., Fauziah, M., Dihartawan, D., Herdiansyah, D., & Ernyasih, E. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Produksi Pt. X. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 2(2), 133.
- Larasati, D. T., & Herbawani, C. K. (2022). Literature Review: Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman pada Pekerja Konstruksi. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(4), 297–301.
- Larasati, F., & Herbawani, M. (2022). Pentingnya Pendekatan Kontekstual dalam Edukasi K3 bagi Pekerja UMKM. *Jurnal K3 Indonesia*, 7(1), 12–22.
- Larasati, F., & Herbawani, M. (2022). Pengaruh Edukasi K3 terhadap Penurunan Tindakan Tidak Aman pada Pekerja UMKM. *Jurnal Keselamatan Kerja*, 7(1), 12–22.
- Notoatmodjo, S. (2021). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Panjaitan, S. S. U., & Silalahi, M. I. (2019). Pengaruh Unsafe Action Terhadap Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Konstruksi di PT. DAP Perumahan Citra Land Bagya City Kota Medan. *Jurnal Prima Medika Sains*, 1(1), 1–7.
- Prasastno, N., Pradapa, S. Y. F., & Rahmawati, E. (2022). Pengaruh Penggunaan Minyak Sayur Dan Margarin Terhadap Tekstur, Warna, Aroma, Dan Rasa Pada Pembuat Sponge Cake. 11(2).
- Prasetyo, W. A., & Nugroho, A. J. (2023). Analisis kesehatan dan keselamatan kerja bagian produksi roti dengan menggunakan metode hazard and operability studi kasus : umkm laziza bakery & cake. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri Dan Inovasi*, 1(3), 26–31.

- Pelatta, t. G., maelissa, n., titaley, h. D., & tuanakotta, a. (2023). Analisa risiko pada proyek pembangunan gedung auditorium kota ambon. *Journal agregate*, 2(1), 2023.
- Primadianto, D., Karisma Putri, S., & Alifen, R. S. (2019). Pengaruh Tindakan Tidak Aman (Unsafe Act) Dan Kondisi Tidak Aman (Unsafe Condition) Terhadap Kecelakaan Kerja Konstruksi. *Jurnal Dimensi Pratama Teknik Sipil*, 7(1), 77–84.
- Priyohadi, N. D., & Achmadiansyah, A. (2021). Hubungan Faktor Manajemen K3 Dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Pt Pelabuhan Penajam Banua Taka. *Jurnal Baruna Horizon*, 4(1), 1–14.
- Priyohadi, S., & Achmadiansyah, R. (2021). Hubungan Pengetahuan K3 dengan Perilaku Tidak Aman pada Pekerja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 89–97.
- Rachmawati, A. (2022). Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan terhadap Peningkatan Pengetahuan K3 pada Pekerja Industri Rumah Tangga. *Jurnal Keselamatan Kerja*, 10(3), 201–210.
- Rachmawati, A. (2022). Pengaruh Edukasi terhadap Penurunan Tindakan Tidak Aman pada Pekerja Industri Rumah Tangga. *Jurnal Keselamatan Kerja*, 10(3), 201–210.
- Roosmiati, E. (2024). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Aman Pekerja di Industri Tekstil. *Jurnal Kesehatan Kerja*, 11(2), 88–97.
- Roosmiati, R., Wijayanti, R., Nalahudin, M., & Annisa, A. F. N. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Di Pt. X Jakarta Tahun 2021. *Technomedia Journal*, 9(2), 1–15.
- Rosento RST1, Resti Yulistria2 , Eka Putri Handayani3, S. N. (2021). Pengaruh Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. *Pengaruh Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan*, 9(2), 2.
- Saragih, T., Ramadani, K., Hasanah, N., & Anggraini, Y. (2023). Hubungan Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja: Kajian Literatur. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 1781–

1788.

- Simbolon, R. R., Harramain, F. P., & Sonjaya, M. R. P. (2024). Pentingnya Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Sebagai Faktor Penentu Optimalisasi Produktivitas Kerja. *Pajak Dan Manajemen Keuangan*, 1(3), 17–31.
- Simbolon, R. (2020). Edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Pekerja Informal di Indonesia. *Jurnal Kesmas*, 14(2), 45–52.
- Sulistyaningsih, E., & Nugroho, A. (2022). Analisis Penyebab Kecelakaan Kerja Dengan Menggunakan Metode Analytic Hierarchy Process (AHP) di PT BSPL. *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(4), 376–384.
- Sulistyaningsih, R., & Nugroho, B. (2022). Penerapan *Behavior Based Safety* (BBS) dalam Mengurangi Tindakan Tidak Aman di Tempat Kerja. *Jurnal K3 Indonesia*, 8(2), 101–112.
- Sulistyaningtyas, N. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kecelakaan Akibat Kerja Pada Pekerja Konstruksi: Literature Review. *Journal of Health Quality Development*, 1(1), 51–59. <https://doi.org/10.51577/jhqd.v1i1.185>
- Verliza, D. L., & Prastawa, H. (2024). Faktor Risiko Tindakan Tidak Aman Pada Pekerja Pengelasan. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 4, 2711–2725.
- Verliza, A., & Prastawa, Y. (2024). Pengaruh Pelatihan K3 terhadap Penurunan Risiko Kecelakaan pada Pekerja UMKM Makanan dan Minuman. *Jurnal K3 Indonesia*, 9(1), 77–86
- Yumesri, Risnita, Sudur, & Asrulla. (2024). Etika Dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 63–69.
- Zebua, E., Telaumbanua, Y., Lahagu, A., Suka Adil Zebua, E., Telaumbanua, E., & Lahagu, A. (2022). Pengaruh Program Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Motivasi Kerja Karyawan Pada Pt. Pln (Persero) Up3 Nias. *Jurnal EMBA*, 10(4), 1417–1435.